

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **1.1. Kajian Teori**

##### **a. Pengertian Entrepreneurship**

Menurut Andrias & Eben (2006:14-15) menerangkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi wirausaha atau entrepreneur sebagai berikut:

- a. Joseph Schumpeter mendefinisikan entrepreneur sebagai seorang inovatif yang kreatif. Ketika kebanyakan anggota masyarakat ingin menjadi pekerja, entrepreneur memilih untuk berusaha sendiri dan kemudian mengembangkan usahanya dengan mempekerjakan orang lain.
- b. D.C.McClelland berpendapat bahwa entrepreneur adalah seseorang yang memiliki kebutuhan tinggi dalam berprestasi.
- c. Orvis F.Collins, entrepreneur yakni orang yang memiliki kebutuhan tinggi untuk otonom, mandiri sekaligus bebas tak diperintah orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak serta memiliki motivasi yang tinggi dalam berprestasi. Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Pendengaran dan penglihatan adalah pintu masuk pelajaran sebelum masuk menempa hati nuraninya. Melalui seluruh indra yang manusia miliki inilah, akan muncul pembelajaran yang kuat terkait dengan apa-apa yang diterima oleh indra. Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul kelak ketika anak dewasa. Pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih mengarah pada perubahan mental.

Kata *Entrepreneur* dan *entrepreneurship* sama-sama berasal dari kata dasar “*enterprise*” yang berarti “keberanian memulai usaha”. Bahasa Spanyol menyebutnya *empresa*, sedangkan kita seringkali menyebut dengan istilah di atas, selain juga *wiraswasta* atau *pengusaha*. Istilah *entrepreneur* baik yang dijumpai dari bahasa Inggris maupun Prancis berasal dari bahasa Latin *In prehendo-endi-*

*ensum*, yang bisa diartikan sebagai: “menemukan (*to discover*), mengamati (*to see*), merasakan (*to perceive*), menyadari (*to realize*), menangkap (*to capture*). Apabila ditelisik dari sejarah munculnya istilah tersebut, yaitu kembali ke sekitar abad pertengahan di Prancis, kata tersebut berkaitan dengan orang-orang yang ditunjuk untuk mengerjakan proyek bangunan katredal (de Soto, 2008:16).

Menurut Serian Wijatno (2009: 3) Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi. Sedangkan orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan disebut *entrepreneur* atau wirausaha Harmaizar (2006: 4). Secara etimologi Wasty Soemanto (2008: 42) mengartikan wiraswasta merupakan istilah yang berasal dari kata-kata “wira”

Mengembangkan karakter *entrepreneur*, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter *entrepreneur* ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa. Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang yang memiliki karakter *entrepreneur* akan menjaga kualitas diri agar selalu bekerja keras, pantang menyerah, kejujuran, dan kreatif. Tanpa karakter tersebut maka seorang *entrepreneur* akan mudah gagal dalam karirnya. Tidak hanya seorang *entrepreneur* saja, profesi lain pun membutuhkan karakter yang kuat guna mempertahankan eksistensi dirinya dan mampu berkontribusi dan mampu memberikan pengaruh dalam hal kebaikan kepada masyarakat. Pada dasarnya anak usia TK adalah individu yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gigih dan memiliki karakteristik yang unik pada masing-masing individu. pembentukan karakter seorang wirausaha/*entrepreneur*, seharusnya menciptakan atmosfer yang dapat mendorong sikap mandiri bagi anak.

## **1. Karakteristik Wirausaha**

Berwirausaha bukan hanya dunianya orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi bagian dari dunianya anak-anak. Bedanya, berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, namun membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orangtua maupun guru. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapati manfaat untuk bekal masa depan kelak. Pada tahapan usia dini, anak-anak yang belajar menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif.

Menurut Goleman (2000: 44) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, termasuk juga kecerdasan emosi. Dari data tersebut terlihat bahwa penyumbang terbesar bagi keberhasilan seseorang bukanlah tingkat kecerdasan intelektual, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam pengelolaan dan pengembangan diri yang baik. Seseorang yang memiliki kecakapan soft skill dan pengelolaan diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan karir dalam bekerja. Ary Ginanjar (2006) menyatakan bahwa hasil survey CEO (Chief Executive Challenge) yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga leadership internasional menyebutkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh para pengusaha besar di dunia yakni sikap kejujuran, berpikiran maju, kompeten, dapat memberi inspirasi, terus terang, bisa diandalkan, suka bekerjasama, tegas, berdaya imajinasi, berambisi, berani, penuh perhatian, matang atau dewasa dalam berpikir dan bertindak, loyal, mampu menguasai diri dan mandiri.

## **2. Kompetensi Wirausaha**

Menurut Fithri dan Amanda (2012 : 280) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada kinerja.

Sedangkan menurut Wu dalam Fithri dan Amanda (2012 : 280), beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah: 1. Kemampuan menganalisis secara sistematis 2. Kemampuan untuk mengambil peluang dan mengelola sumber yang ada 3. Kemampuan untuk menemukan kebutuhan internal dan eksternal dari konsumen 4. Kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki 5. Kemampuan berkomunikasi.

### **3. Ciri-ciri Wirausaha**

Menurut Bygrave yang dikutip oleh Ifham (2002) mengemukakan beberapa ciri-ciri seorang wirausahawan, yaitu:

- a. Mimpi (dreams), yakni memiliki visi masa depan dan kemampuan mencapai visi tersebut.
- b. Ketegasan (decisiveness), yakni tidak menangguhkan waktu dan membuat keputusan dengan cepat.
- c. Pelaku (doers), yakni melaksanakan secepat mungkin.
- d. Ketetapan hati (determination), yakni komitmen total, pantang menyerah.
- e. Dedikasi (dedication), yakni berdedikasi total, tidak kenal lelah.
- f. Kesetiaan (devotion), yakni mencintai apa yang dikerjakan.
- g. Terperinci (details), yakni menguasai rincian yang bersifat kritis.
- h. Nasib (destiny), yakni bertanggungjawab atas nasib sendiri yang hendak dicapainya.
- i. Uang (dollars), yakni kaya bukan motivator utama, uang lebih berarti sebagai ukuran sukses.
- j. Distribusi (distributif), yakni mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada karyawan kunci yang merupakan faktor penting bagi kesuksesan usahanya.

### **b. *Cooking Class***

*Cooking class* berdasarkan pendapat dari Pramita (2010: 47) merupakan wahana yang tepat untuk anak TK/PAUD yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Kegiatan memasak adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak karena dengan bereksperimen dan eksplorasi anak dapat meningkatkan pengetahuan dan daya kreatifitas dalam menyajikan ataupun mencicipi beberapa masakan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan sejak dini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Menurut Bartono dkk (2006:15) menyatakan bahwa memasak adalah membuat suatu bahan mentah menjadi matang dengan tujuan agar dapat dimakan sesuai dengan naluri manusia. Menurut Sukerti (2008:63) *cooking class* adalah belajar membuat makanan agar mudah dicerna dalam perut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi.

### **c. *Makanan Soto***

Pengertian soto menurut Halimah Kadar dkk, (1984 :13) adalah Hidangan berkuah dengan bahan baku daging, dapat diberi saos, keripik kentang, taugé dan sebagainya. Kuah soto dapat bersantan atau tidak, perbandingan isi dan kuah yaitu satu berbanding dua. Rasa soto gurih dan wangi karena penggunaan bahan, bumbu dan rempah-rempah cukup bervariasi.

Menurut Dennys Lombard (1996: 165) dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya*, asal mula Soto adalah dari makanan yang ada di Cina bernama *Caudo*, pertama kali populer di wilayah Semarang. Sejarah adanya soto berasal dari kota Lamongan di Jawa Timur ini sebenarnya masih diragukan. Menurut Dennys Lombard dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya*, asal mula Soto adalah dari

makanan yang ada di Cina bernama Caudo, pertama kali populer di wilayah Semarang. Dari kata Caudo berubah menjadi Soto. Soto adalah masakan yang sangat digemari oleh anak, selain rasanya lezat juga mengandung gizi yang baik. Makanan soto ini menggunakan kuah yang banyak sehingga anak tidak akan tersedak oleh makanan tersebut. Apalagi bila makanan ini disantap disaat hujan dengan soto yang hangat dengan segala pernak-pernik didalam kuah tersebut. Menurut Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, ragam jenis soto nusantara mencapai 40. Dari banyaknya ragam soto tersebut tetap ada perbedaan di antara semuanya. Sehingga biasa dikategorikan selain Indonesia mempunyai ragam suku, bahasa, dan adat-istiadat, ternyata kuliner nusantara bisa menjadi distinsi bagi wisatawan mancanegara. Dengan kaya akan rempah-rempah Indonesia mempunyai beribu-ribu masakan yang menggugah selera lidah wisatawan asing.

## **1.2. Kajian Penelitian Terdahulu**

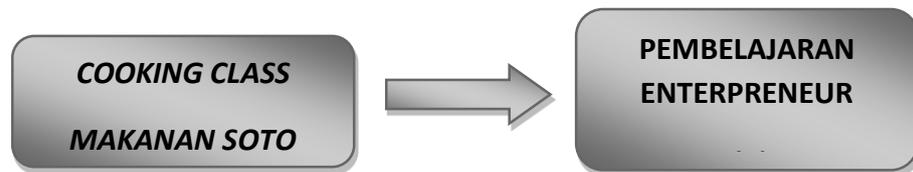
Beberapa karya ilmiah yang berhasil disusun temuan berkaitan dengan judul penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wida Bakhti yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B*". Pada Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015. Penelitian ini membuktikan bahwa Kegiatan cooking class merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak sebagai tempat bereksperimen, mereka dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menjadi latihan keterampilan motorik halus anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhian Farah Rosyana yang berjudul "*Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta)*". Pada oktober 2014, penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada saat kegiatan pembelajaran di TK Khalifah Sukonandi dapat tersampaikan yakni tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran,

kerjasama, berani/percaya diri, menghargai prestasi, dan berani mengambil resiko.

### 1.3. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cooking class* makanan soto (X) dan pembelajaran entrepreneur pada anak (Y) sebagai variabel terikat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran entrepreneur pada anak, dapat menumbuhkan emosi positif pada diri anak, hingga akhirnya membantu mengembangkan jiwa entrepreneur.

